

Analisis Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2016

Analyzes Incident Of Tract In Toddlers On The Work Area Of Puskesmas Pelambuan Banjarmasin City In 2016

Agus Jalpi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan
Jl. Adhyaksa No. 2, Kayu Tangi, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

*korespondensi : *dhafi.agusjalpi@gmail.com*

Abstract

Tract disease (infection of the respiratory tract acute) covers acute infection the respiratory tract the top and the respiratory tract the bottom. Eradications of tract disease are divided into tract disease non pneumonia, pneumonia, and heavy pneumonia. Based on data from the Public Health Office of Banjarmasin City 2015, are included in the largest disease who figures it happens is relatively very high. In 2015 cases tract age 1 years reached 14.493 patients. 1-4 years of age 35.503 patients and the days of 5 years 53.275 patients. The kind of research used is research observational by using design cross sectional. Population in this research is all the mothers that have toddler who treatment at poly a child at October 2015 affected by tract as many as 280 cases in the work area of Puskesmas Pelambuan Banjarmasin city. The sample as many as 74 respondents, data collection taken a random sampling. The data collection was done by distributing the questionnaire, interviews and direct observation into the homes and see books registers on poly children Puskesmas Pelambuan. Research in test statistically by chi square test on the levels of trust 95 %. The results of research on 74 respondents indicated that there was a correlation of knowledge p-value 0,001, there was a correlation attitude p-value 0,000, and there was a correlation the use of repellent fuel p-value 0,000 with the tract genesis in toddlers in the work area of Puskesmas Pelambuan 2016. Advice for Puskesmas to evaluate policy one program related to the Community Service especially tract program, for respondents are expected to be more for their and cleanliness environment in efforts to prevent tract and to minimize the use of repellent fuel at home.

Keywords : *Knowledge, Attitude, The use of repellent fuel, Incident of tract*

Pendahuluan

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit yang sering di jumpai pada anak-anak maupun orang dewasa. ISPA merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Penanganan dini terhadap penyakit ISPA terbukti dapat menurunkan kematian (1).

Hingga saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal ini tampak dari hasil Survei Kesehatan Nasional, 2011 menunjukkan bahwa proporsi kematian bayi akibat ISPA masih 28% artinya bahwa dari 100 balita yang meninggal, 28 disebabkan oleh penyakit ISPA, dan terutama pada balita

dimana 80% kasus kematian ISPA akibat pneumonia (2).

Penyakit saluran pernafasan pada masa bayi dan anak-anak dapat pula memberi kecacatan sampai pada masa dewasa. ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya. 40%-60% dari kunjungan di Puskesmas adalah oleh penyakit ISPA. Dari seluruh kematian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20%-30%. Kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia dan pada bayi berumur kurang dari 2 bulan. Hingga saat ini angka

mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi. Kematian sering kali disebabkan karena penderita datang untuk berobat dalam keadaan berat dan sering disertai penyulit-penyulit dan kurang gizi. Data morbiditas penyakit pneumonia di Indonesia pertahun berkisar antara 10-20% dari populasi balita (2).

Gejala awal yang timbulnya ISPA biasanya berupa batuk pilek, yang kemudian diikuti dengan napas cepat dan napas sesak. Pada tingkat yang lebih berat terjadi kesukaran bernapas, tidak dapat minum, kejang, kesadaran menurun dan meninggal bila tidak segera diobati (3).

Terjadinya ISPA dipengaruhi atau disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti virus, keadaan daya tahan tubuh, umur, jenis kelamin, status gizi, imunisasi, dan keadaan lingkungan (pencemaran lingkungan seperti asap karena kebakaran hutan, polusi udara, ditambah dengan perubahan iklim terutama suhu, kelembaban, curah hujan) merupakan ancaman kesehatan bagi masyarakat terutama penyakit ISPA. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu (1).

Berdasarkan data empat bulan terakhir di Puskesmas Pelambuan tahun 2015 kasus ISPA pada balita semakin meningkat dan menempati urutan tertinggi pada sepuluh penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin. Pada bulan September sebanyak 174 balita (20,7%), Oktober sebanyak 180 balita (21,4%), Nopember sebanyak 206 balita (24,5%), dan Desember sebanyak 280 balita (33,3%). Dari data tersebut diperoleh rata-rata kunjungan yaitu berjumlah 210 orang (4).

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan hubungan antar variabel dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistik melalui pengujian hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey crosssectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan

data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (5).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin, sebanyak 280 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang berkunjung ke Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin sebanyak 74 responden.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan penggunaan obat nyamuk bakar di rumah, sedangkan variabel dependen adalah kejadian ISPA pada balita.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara manual dan komputerisasi dengan menggunakan program komputerisasi dengan uji statistik *Chi Square test* (χ^2).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan	Kejadian ISPA				Total	
	ISPA		Tidak ISPA		n	%
	n	%	n	%		
Tinggi	32	80,0	8	20,0	40	100
Rendah	15	44,1	19	55,9	34	100
Total	47	63,5	27	36,5	74	100

$p = 0,002$

Hasil analisis hubungan menggunakan uji *chi-square test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,002 dengan tingkat kesalahan (α) 0,05. Sehingga nilai p lebih kecil dari nilai α , artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin tahun 2016. Pada tabel 1 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 32 orang (80,0%) menderita ISPA sedangkan yang berpengetahuan rendah sebanyak 15 orang (44,1%) terlihat bahwa pengetahuan ibu yang tinggi justru balitanya mengalami ISPA, hal ini disebabkan karena responden hanya berada pada tingkat tahu

dan belum sampai memahami terhadap suatu materi yang berkaitan dengan kejadian ISPA (Notoatmodjo, 2003).

Tabel 2. Hubungan Sikap Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2016

Sikap	Kejadian ISPA				Total	
	ISPA		Tidak ISPA		N	%
	n	%	n	%		
Positif	36	78,3	10	21,7	46	100
Negatif	11	39,3	17	60,7	18	100
Total	47	63,5	27	36,5	74	100

$p = 0,001$

Hasil analisis hubungan menggunakan uji *chi-square test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,001 dengan tingkat kesalahan () 0,05. Sehingga nilai p lebih besar dari nilai , artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin tahun 2016.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula, sedangkan sikap yang negatif akan menghasilkan perilaku kesehatan yang negatif pula. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa terdapat perbedaan sikap orang tua antara responden yang mengalami ISPA dan yang tidak mengalami ISPA (6).

Tabel 3. Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar di Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2016

Penggunaan Obat Nyamuk	Kejadian ISPA				Total	
	ISPA		Tidak ISPA		N	%
	n	%	n	%		
Bakar	40	90,9	4	9,1	44	100
Tidak	7	23,3	23	76,7	30	100
Total	47	63,5	27	36,5	74	100

$p = 0,000$

Hasil analisis hubungan menggunakan uji *chi-square test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan () 0,05. Sehingga nilai p -value lebih kecil dari

nilai , artinya ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat nyamuk bakar di rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin tahun 2016.

Menurut Tansuri (2008) dalam Syahidah (7) bahwa penyebab terjadinya ISPA dan penyakit gangguan pernafasan lain adalah karena rendahnya kualitas udara di dalam rumah ataupun di luar rumah baik secara biologis, fisik maupun kimia. Prinsip dasar yang harus dipahami ketika menggunakan obat nyamuk adalah bahwa zat yang terhirup merupakan racun dan tidak ada racun yang benar-benar aman. Baygon mengandung 2 racun utama yaitu *propoxur* dan *transfluthrin*. *Propoxur* adalah senyawa karbamat MIC.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lingga, dkk (8), diketahui bahwa ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara tersedianya jendela dapur pada rumah responden dengan nilai p -value 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa polusi udara sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta anak balita setiap tahun (2).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin tahun 2016, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan penggunaan obat nyamuk bakar di rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin tahun 2016.

Daftar Pustaka

1. Depkes RI. 2008. *Mengenal Infeksi Saluran Penafasan Akut (ISPA)*. Jakarta.
2. Depkes RI, 2010. *Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita*. Jakarta

3. Prabu, Putra. 2009. *Faktor Risiko ISPA Pada Balita*. Available from: <http://putraprabu.wordpress.com/2009/01/8/faktorresikoISPApadaBalita> [Accessed 20 Agustus 2016].
4. Puskesmas Pelambuan, 2015. *Laporan Bulanan Puskesmas*. Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin.
5. Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
6. Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar Kesehatan)*. Jakarta : Rineka Cipta.
7. Syahidah, Sumayyah. 2012. *Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk dalam Rumah Tangga dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Sibela Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Lingga RN., Nurmaini, Devi NS. 2014. Hubungan Karakteristik Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita dalam Keluarga Perokok di Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 3 (3) : 1-10.